



Dampak Psikologis Pada Ibu Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Kehamilan di Klinik As-Soheh Medika Tahun 2022

Annisa Nurhayati Hidayat

Universitas Faletehan Serang Banten

Korespondensi penulis: annisa.fannisa13@gmail.com

Abstract. The number of domestic violence in Serang Regency in 2019 was 102 cases. Around 60.6% of pregnant women are at risk of experiencing violence compared to women who are not pregnant (Ministry of Health, 2019). Preliminary data for pregnant women from the As-Soheh Medika clinic in 2022 reached 360 and the average patient for pregnant women was 30 people in 2022. Data for September - December 2022 for pregnant women at the As-Soheh Medika clinic, 100 pregnant women. The method used in this study is to use a quantitative correlation approach. The sample for this study was 30 samples of pregnant women who experienced domestic violence during September - December 2022. The analysis used was univariate and bivariate with chi-square. Results: The incidence of physical violence was 4%, economic violence was 31.33%, psychological violence was 30.67% and psychological impact was 21%. The method used is univariate analysis in the form of a frequency distribution. There is a significant relationship between the psychological impact and the incidence of domestic violence in pregnant women with a P value of 0.00001 for physical violence, a P value of 0.01 for economic violence, and a P value of 0.003 for psychological violence. Conclusion: The most dominant incidence of domestic violence among pregnant women at the As-Soheh Medika Clinic in 2022 is economic violence at 31.33%. Psychological violence is 30.67% and physical violence is 4%. The number of events that experience psychological impact on pregnant women at the As-Soheh Medika Clinic in 2022 is 21%. There is a significant relationship between psychological impact and physical violence (p value 0.00001), economic violence (p value 0.01) and psychological violence (p value 0.003) for pregnant women at the As-Soheh Medika Clinic in 2022.

Keywords: Domestic Violence, Psychological Impact, Pregnancy

Abstrak. Jumlah kekerasan dalam rumah tangga di Kabupaten Serang di tahun 2019 sebanyak 102 kasus. Sekitar 60,6 % wanita hamil berisiko mengalami kekerasan dibandingkan dengan wanita yang tidak hamil (Depkes, 2019). Data awal ibu hamil klinik As- Soheh Medika di tahun 2022 mencapai 360 dan rata rata pasien ibu hamil sebulan 30 orang di tahun 2022. Data di bulan September – Desember 2022 pasien ibu hamil klinik As- Soheh Medika 100 ibu hamil. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Sampel penelitian ini 30 sampel ibu hamil yang mengalami KDRT selama September – Desember 2022. Analisis yang digunakan adalah univariate dan bivariate dengan chi –square. Hasil: Angka kejadian yang mengalami kekerasan fisik sebesar 4 %, kekerasan ekonomi 31.33 %, kekerasan psikis 30.67 % dan dampak psikologi 21 %. Metode yang dipakai adalah analisa univariat berupa distribusi frekuensi. Terdapat hubungan yang signifikan antara Dampak psikologis dengan kejadian kekerasan dalam rumah tangga pada ibu hamil dengan nilai P 0.00001 untuk kekerasan fisik, nilai P 0,01 untuk kekerasan ekonomi, dan nilai P 0.003 untuk kekerasan Psikis. Kesimpulan : Angka kejadian kekerasan dalam rumah tangga pada ibu hamil di Klinik As- Soheh Medika Tahun 2022 yang paling dominan adalah kekerasan ekonomi sebesar 31.33 %. Kekerasan psikis sebesar 30,67 % dan kekerasan fisik 4%. Angka kejadian yang mengalami dampak psikologis pada ibu hamil di Klinik As-Soheh Medika Tahun 2022 sebesar 21 %. Adanya hubungan yang signifikan antara dampak psikologis dengan kekerasan fisik (nilai p value 0.00001), kekerasan ekonomi (p value 0.01) dan

kekerasan psikologis (p value 0.003) pada ibu hamil di Klinik As-Soheh Medika Tahun 2022.

Kata kunci: Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Dampak Psikologi, Masa Kehamilan

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) kerap terjadi karena adanya ketimpangan relasi antara pelaku dan korban, karena itulah kekerasan terhadap perempuan dapat disebut sebagai kekerasan berbasis gender. Jumlah kekerasan terhadap perempuan (KtP) mulai meningkat dengan cukup tajam sejak tahun 2004 (lebih dari 44% dari tahun 2003) dan tahun ke tahun, berikut kenaikan angka KtP berkisar antara 9% - 30% (tahun 2005, 30% tahun 2006 , 9% dan tahun 2007, 11%). Menurut Fajriah, dkk. dalam buku profil perempuan Indonesia (2020) pada Januari 2019 jumlah kasus kekerasan yang terjadi sangat tinggi, yaitu sebesar 1.181 kasus dalam satu bulan. Salah satu tempat kejadian kekerasan terhadap perempuan terjadi di dalam rumah tangga. Hal ini diperkuat oleh data yang diperoleh dari catatan tahunan komnas perempuan sejak tahun 2001 sampai dengan 2007 menunjukkan peningkatan pelaporan kasus KDRT sebanyak lima kali lipat. Sebelum UU PKDRT lahir yaitu dalam rentang 2001 - 2004 jumlah kasus yang dilaporkan sebanyak 9.662 kasus. Sejak diberlakukannya UU PKDRT 2005 – 2007, terhimpun sebanyak 53.704 kasus KDRT yang dilaporkan.

Di seluruh dunia satu diantara empat wanita hamil mengalami kekerasan fisik dan seksual oleh pasangannya (Abimulyani Yuni & Worengga Ester Theresia, 2022). Sedangkan di Indonesia data dari simphoni PPA 2016–2022 menunjukkan jumlah kasus di Indonesia berdasarkan tempat kejadian di rumah tangga sebesar 12.028 kasus KDRT. Kasus ini di Propinsi Banten tahun 2019 sebanyak 677 kasus sedangkan di Kabupaten Serang sebanyak 102 kasus. Sekitar 60,6 % wanita hamil berisiko mengalami kekerasan fisik dibandingkan dengan wanita yang tidak hamil (Depkes, 2019). Data awal ibu hamil klinik As- Soheh Medika di tahun 2022 mencapai 360 dan rata rata pasien ibu hamil sebulan 30 orang di tahun 2022 . Data di bulan September - Desember Tahun 2022 pasien ibu hamil klinik As- Soheh Medika sekitar 100 ibu hamil. Oleh karena itu, ada potensi ibu hamil yang pernah mengalami kekerasan. Kecenderungan meningkatnya kasus KDRT yang dilaporkan ini menunjukkan adanya bangunan kesadaran masyarakat tentang kekerasan khususnya kekerasan yang terjadi di ranah rumah tangga pada umumnya dan kesadaran serta keberanian perempuan korban untuk melaporkan kasus KDRT yang dialaminya, pada khususnya.

Banyaknya kasus yang dalam perjalannya dicabut oleh pelapor yang sekaligus juga korban, lebih karena banyaknya beban gender perempuan korban yang seringkali harus ditanggung

sendiri, kuatnya budaya patriarkhi, doktrin agama, dan adat menempatkan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dalam situasi yang sulit untuk keluar dari lingkaran kekerasan yang dialaminya, dan cenderung ragu untuk mengungkap fakta kekerasannya, bahkan korban sulit mendapat dukungan dari keluarga maupun komunitas. Keyakinan 'berdosa' jika menceritakan 'kejelekan, keburukan, atau aib' suami membuat perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga menyimpan dalam – dalam berbagai bentuk kekerasan yang dialaminya.

Jenis kekerasan fisik yang sering dilakukan oleh suami pada ibu hamil yaitu penganiayaan, pemukulan, meninju, menampar wajah, menendang perut sehingga korban sering mengalami memar pada perut dan pendarahan. Sedangkan kekerasan psikologis yang diterima oleh ibu hamil dari suaminya yaitu cacian, makian, hinaan, celaan, tuduhan selingkuh, dan lain - lain. Ibu hamil korban kekerasan selama hamil biasanya juga melakukan tindakan yang merusak dirinya dan kandungannya misalnya merokok dan minum alkohol, sebagai salah satu cara (koping) yang dipilihnya untuk mengurangi tekanan psikologis yang dialaminya. Distres emosi ini juga terus menerus terjadi akan menyebabkan risiko bunuh diri, tidak menginginkan kehamilan dan melakukan kekerasan pada anak (safari, 2015). Tentu saja KDRT akan berdampak pada psikis dan fisik ibu hamil seperti yang dikemukakan oleh Nurrachmawati dkk, (2012), bahwa dampak tindak kekerasan pada istri dapat mempengaruhi psikologis ibu sehingga terjadi gangguan pada saat hamil dan bersalin, serta setelah melahirkan dan bayi yang dilahirkan. Kekerasan fisik juga menyebabkan bekas luka bahkan ada yang permanen. Selain itu berdampak pada aspek mental, depresi, percobaan bunuh diri, hingga ada yang dirawat dirumah sakit jiwa dan menyebabkan anaknya berisiko tinggi untuk mengalami berbagai masalah, seperti gangguan emosional, ADHD (Attention Deficite Hyperactive Disorder), gangguan perilaku dan gangguan perkembangan kognitif . Berdasarkan data KDRT yang terjadi di Kabupaten Serang pada tahun 2019, peneliti memutuskan untuk melakukan studi pendahuluan di Klinik As - Soheh Medika pada akhir bulan Agustus 2022, dengan mewawancarai 2 orang ibu hamil.

Klinik As-Soheh Medika merupakan salah satu klinik swasta di Kabupaten Serang yang beralamat di Jalan Raya Lanud Gorda, Kibin, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang, Banten 42185, sedang berbenah dan tak luput dari globalisasi. Meningkatnya pembangunan di wilayah tersebut tidak saja berefek positif pada peningkatan kesejahteraan masyarakat tetapi juga berefek negatif terhadap kehidupan warga masyarakat yang tidak mampu mengikuti perkembangan, sehingga menimbulkan stress terutama banyak terjadi pada suami sebagai

kepala rumah tangga yang harus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagai dampak stres tersebut, suami melampiaskan kekesalan kepada istri dan mereka sering tidak memperhatikan kondisi istri yang sedang menjalankan tugas reproduksi (istri sedang hamil). Contohnya ketika peneliti terjun di lapangan dan melakukan asistensi kepada pasien yang berobat kepada dokter. Pasien awalnya ragu menceritakan bahwa luka lebam di wajahnya adalah luka bekas pukulan suaminya. Ibu yang tadi berobat dengan alasan mukanya kejedot pintu jadi membiru. Dengan naluri sebagai wanita dan melakukan pendekatan akhirnya peneliti mampu mengungkapkan kejadian yang sebenarnya, bahwa luka lebam di wajahnya adalah akibat pukulan suaminya. Kekerasan oleh suami pada istri tidak saja kekerasan fisik tetapi sering kali juga dibarengi dengan kekerasan psikologis. Hal tersebut menjadi tekanan tersendiri bagi istri yang berakibat istri tidak siap menerima kehadiran bayi yang dikandungnya sehingga tidak mampu melakukan interaksi dengan baik. Setelah peneliti melakukan wawancara pada 2 orang ibu hamil mengenai bagaimana perlakuan yang diterima dari suaminya saat kehamilan dan bagaimana perasaannya tentang anak yang dikandung, diperoleh jawaban bahwa kedua ibu tersebut merasa perlakuan yang diterimanya sangat tidak manusiawi karena pada masa kehamilan dirinya mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya yaitu ditampar, dipukul, ditendang, dihina, dicaci maki, direndahkan, dan tidak diberi nafkah sehingga menimbulkan perasaan benci pada suaminya. Sedangkan pada anaknya Ibu A cenderung bertambah sayang karena merasa anaknya tidak bersalah atas semua yang terjadi pada ibunya, berbeda dengan Ibu A, Ibu B cenderung merasa antipati pada anak yang dilahirkan karena merasa anak tersebut adalah darah daging suaminya yang akan menurunkan sifat buruknya sebagai seorang penganiaya. Hal ini menyebabkan Ibu B melampiaskan rasa antipatinya dengan cara membiarkan bayinya menangis keras tanpa segera ditolong, sering timbul perasaan gemas (geram) pada bayinya dengan memukul bayi jika menangis terus menerus. Perasaan menyesal telah melakukan hal tersebut seringkali dirasakan Ibu B, namun ketika mengingat perlakuan suami terhadap dirinya Ibu B kembali kehilangan kendali atas emosinya. Apa yang terjadi pada Ibu B ini adalah salah satu bentuk dampak KDRT. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Dampak Psikologis Pada Ibu yang Mengalami KDRT pada masa kehamilan di Klinik As-Soheh Medika Tahun 2022”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dalam hal ini peneliti menggunakan studi dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini merupakan analisis data primer hasil survey atau

kuesioner yang dilakukan terhadap ibu hamil. Penelitian ini akan dilaksanakan di Klinik As-Soheh Medika dari Bulan September – Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil dengan jumlah populasi sebanyak 100 ibu hamil. Sampel penelitian ini adalah ibu hamil yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Pengumpulan Data dilakukan dengan sebelum melakukan penelitian, peneliti membagikan kuesioner kepada ibu hamil KlinikAs - Soheh Medika. Mereka masing masing mengisi satu lembar isian yang berisi kaitannya kekerasan dalam rumahtangga pada ibu hamil dalam hubungannya dengan dampak psikologis. Jumlah sampel kuesioner sebanyak 30 orang. Rentang waktu pembagian kuesioner hingga pengumpulan kuesioner 3 bulan , setelah itu dilakukan pengolahan data. Kuesioner berisi tentang pertanyaan berdasarkan pengalaman responden.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Univariat dan Analisis Bivariat. Analisis univariat merupakan analisa yang dilakukan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan setiap variable. Sedangkan analisis bivariat adalah analisis untuk melihat hubungan kedua variabel bebas(dependen) dengan variabel terikat (independen). Analisis dilakukan secara bersamaan dengan menggunakan uji statistic Chi Square (X^2) dengan derajat kepercayaan 95%, $\alpha = 0.05$.

HASIL

Analisa Univariat

1. Distribusi responden berdasarkan variabel

Table 1. Angka kejadian kekerasan dalam rumah tangga dan dampak psikologis pada ibu hamil di Klinik As-Soheh Medika Tahun 2022

No	Variabel	Frekuensi rata2 (n)	Persentase (%)
1	Kekerasan fisik		
	Ya	1,2	4 %
	Tidak	29,8	96 %
2	Kekerasan ekonomi		
	Ya	9,4	31,33 %
	Tidak	20,6	68,67 %
3	Kekerasan psikis		
	Ya	9,2	30,67 %
	Tidak	20,8	69,33 %
4	Dampak psikologis		

Ya	6,32	21 %
Tidak	23,68	79 %

Dari table 1 tampak bahwa angka kejadian yang mengalami kekerasan fisik sebesar 4%, kekerasan ekonomi 31.33%, kekerasan psikis 30,67% dan dampak psikologis 21%.

Analisa Bivariat

2. Hubungan kekerasan dalam rumah tangga terhadap dampak psikologi ibu hamil di Klinik As-Soheh Medika Tahun 2022

Tabel 2. Hubungan kekerasan dalam rumah tangga terhadap dampak psikologis ibu hamil di Klinik As-Sholeh Medika Tahun 2022

Variabel	Nilai P
Kekerasan Fisik	0.00001
Kekerasan Ekonomi	0.01
Kekerasan Psikis	0.003

Dari table 2 tampak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian kekerasan dalam rumah tangga dengan dampak psikologis ibu hamil dengan nilai P 0.00001 untuk kekerasan fisik , 0.01 untuk kekerasan Ekonomi, dan 0,003 untuk kekerasan psikis.

PEMBAHASAN

Univariate

1. Kejadian kekerasan fisik di dalam rumah tangga pada ibu hamil di Klinik As-Soheh Medika tahun 2022

Hasil penelitian yang dilakukan di Klinik As-Soheh Medika didapatkan hasil sebesar 4% yang mengalami kekerasan fisik selama kehamilan.

Kekerasan fisik merupakan perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Perilaku kekerasan yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah menampar, memukul, meludahi, menarik rambut (menjambak), menendang, menyudut dengan rokok, memukul/melukai. Biasanya perlakuan ini akan nampak seperti bilur-bilur, muka lebam, gigi patah atau bekas luka lainnya (Sutrisminah, 2012).

Kekerasan yang terjadi dapat menimbulkan dampak seperti: kekerasan fisik berakibat langsung dan dapat dilihat mata seperti cedera, luka, cacat padatubuh dan atau kematian. Siklus kekerasan pada KDRT seringkali mempunyai pola tertentu. Tindak kekerasan oleh pelaku biasanya diawali dengan suasana emosi yang meninggi, misalnya memanggil nama pasangannya dengan suara keras, gelisah, tangan mengepal, membentuk, membanting pintu, dan berbagai perilaku yang memperlihatkan ancaman kekerasan. Selanjutnya diikuti dengan ledakan emosi dan luapan perilaku kekerasan bertubi-tubi, serangkaian pukulan, tendangan, jambakan, cekikan leher, disertai teriakan dan umpatan - umpatan kasar. Setelah korban tidak berdaya emosi pelaku mulai mereda, bahkan meminta maaf menyesali perbuatannya, mengungkapkan kata-kata manis (panggilan sayang atau ungkapan cinta kasih), dan janji untuk tidak mengulangi kekerasannya. Pola perilaku kekerasan seperti ini yang menempatkan korban pada perilaku sulit dan membingungkan.

Kekerasan dalam rumah tangga seringkali menggunakan paksaan yang kasar untuk menciptakan hubungan kekuasaan di dalam keluarga, dimana perempuan diajarkan dan dikondisikan untuk menerima status yang rendah terhadap dirinya sendiri. KDRT seakan- akan menunjukkan bahwa perempuan lebih baik hidup di bawah belas kasih pria. Hal ini juga membuat pria, dengan harga diri yang rendah, menghancurkan perasaan perempuan dan martabatnya karena mereka merasa tidak mampu untuk mengatasi seorang perempuan yang dapat berpikir dan bertindak sebagai manusia yang bebas dengan pemikiran dirinya. Kekerasan umumnya dipahami menyangkut serangan fisik. Jadi tindakan kekerasan (perbuatan yang menyebabkan cedera/luka/mati/kerusakan) sangat dekat dengan perbuatan yang mengandung sifat penyiksaan (torture) dan penehnaan penderitaan atau rasa sakit yang sangat berat.

KDRT seringkali menggunakan paksaan yang kasar untuk menunjukkan hubungan kekuasaan di dalam keluarga, dimana wanita dikondisikan untuk menerima status yang rendah terhadap dirinya sendiri, di bawah kekuasaan pria sehingga terjadinya kekerasan secara fisik sebagai pelampiasan marah seorang laki-laki pada perempuan. Hal ini juga membuat laki-laki, dengan harga diri yang rendah, menghancurkan perasaan perempuan dan martabatnya karena mereka merasa tidak mampu untuk mengatasi seorang wanita yang dapat berpikir dan bertindak sebagai manusia yang bebas dengan pemikiran dirinya sendiri. Kekerasan fisik berat, berupa penganiayaan berat seperti menendang; memukul, menyundut; melakukan percobaan

pembunuhan atau pembunuhan dan semua perbuatan lain yang dapat mengakibatkan cedera berat, tidak mampu menjalankan tugas sehari-hari, pingsan, luka berat pada tubuh korban dan atau luka yang sulit disembuhkan atau yang menimbulkan bahaya mati, kehilangan salah satu panca indera, mendapat cacat, menderita sakit lumpuh, terganggunya daya pikir selama 4 minggu lebih, gugurnya atau matinya kandungan seorang wanita, dan kematian korban. Kekerasan fisik ringan, berupa menampar, menjambak, mendorong, dan perbuatan lainnya yang mengakibatkan cedera ringan dan rasa sakit dan luka fisik yang tidak masuk dalam kategori berat. Jika kekerasan fisik ringan dilakukan berulang-ulang (repetisi), maka dapat dimasukkan kedalam kekerasan fisik berat. Bentuk kekerasan fisik yang diterima subjek penelitian ini bermacam-macam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitiannya Fifi Ria N tahun 2019 bahwa Subjek 1 mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya seperti didorong, ditampar, dipukul punggungnya sampai jatuh, dijambak sehingga berdampak pada luka dan memar pada bekas pukulan. Subjek 2 mendapatkan kekerasan seperti tamparan, menekan perut saat hamil, dipukul, dijambak, ditinju, dan diludahi sehingga berdampak pada memar pada pipi kiri dan kanan, mulut mengeluarkan darah segar. Sedangkan subjek 3 mendapatkan kekerasan yaitu ditampar, ditinju kepalanya, dipukul, ditunjang, didorong kepalanya ke tempat tidur, disundut rokok sehingga ada bekas sundutan rokok tersebut pada lengan dan paha sebelah kirinya. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut mengakibatkan luka, lebam, rasa sesak di dada, rasa sakit pada bekas pukulan, pada tubuh istri. Kekerasan fisik yang dilakukan suami pada istri selain untuk pelampiasan atas kekesalan maupun kemarahan dalam diri suami juga sebagai cara untuk menunjukkan bahwa suami memiliki kekuasaan atas istri sehingga istri harus tunduk dan patuh pada suami.

2. Kejadian kekerasan ekonomi di dalam rumah tangga pada ibu hamil di Klinik As-Soheh Medika tahun 2022

Hasil penelitian yang dilakukan di Klinik As-Soheh Medika didapatkan hasil sebesar 31.33% yang mengalami kekerasan ekonomi selama kehamilan.

Kekerasan ekonomi merupakan tindakan yang membatasi istri untuk bekerja di dalam atau di luar rumah untuk menghasilkan uang dan barang, termasuk membiarkan istri yang bekerja untuk dieksploitasi, sementara si suami tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagian suami juga tidak membrikan gajinya pada istrinya

berpenghasilan. Suami menyembunyikan gajinya, mengambil harta istri, tidak memberi uang belanja yang mencukupi, atau tidak memberi uang belanja sama sekali, menuntut istri memperoleh penghasilan lebih banyak, dan tidak mengizinkan istri untuk meningkatkan karirnya. Setiap Orang atau suami dilarang menelantarkan istri dan anaknya dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan atau pemeliharaan kepada istri dan anaknya. Contoh dari kekerasan jenis ini adalah tidak memberi nafkah istri, bahkan menghabiskan uang istri.

Faktor ketergantungan istri dalam hal ekonomi kepada suami memaksa istri untuk menuruti semua keinginan suami meskipun ia merasa menderita. Bahkan sekalipun Tindakan keras dilakukan kepadanya ia tetap enggan untuk melaporkan penderitaannya dengan pertimbangan demi kelangsungan hidup dirinya dan pendidikan anak.. Hal ini dimanfaatkan oleh suami untuk bertindak sewenang-wenang kepada istrinya. Masih enggan perempuan melaporkan atau menceritakan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya disebabkan karena masalah ekonomi rumah tangga adalah masalah pribadi (private) sehingga tidak perlu orang lain mengetahui masalah keuangan dalam rumah tangganya. Persoalan ekonomi seringkali menjadi pertimbangan tersendiri bagi istri tidak melaporkan atau menceritakan peristiwa kekerasan kepada pihak manapun, sebab banyak istri yang secara ekonomi bergantung kepada suaminya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitiannya Fifi Ria N tahun 2019 bahwa seperti halnya yang terjadi pada subjek 2 dan subjek 3, yang tidak bekerja. sehingga secara ekonomi sangat bergantung kepada suaminya. Sementara suami subjek 2 tidak lagi memberikan kecukupan ekonomi bagi keluarganya setelah mengatakan bahwa 6 bulan terakhir tidak mendapatkan bonus dari pekerjaan sebagai sales di sebuah toko. Demikian juga dengan subjek 3 yang tidak mendapatkan nafkah yang memadai dari suaminya karena suaminya kadang bekerja kadang tidak sehingga penghasilan atau pendapatan keluarga juga tidak seimbang.

Kesalahan suami yang tidak memberikan nafkah yang mencukupi istrinya justru menjadi alasan suami untuk marah, di satu sisi menunjukkan ketidakmampuan menjadikan kepala rumah tangganya yang baik, tetapi di satu sisi lainnya tidak mau diremehkan istri karena tidak memiliki penghasilan yang tetap. Alasan ekonomi juga sering menjadi alasan pembenaran suami dalam berlaku kasar pada pasangannya. Berbeda dengan subjek 1, walaupun subjek 1 yang bekerja mencari nafkah dalam

keluarga tetapi suaminya juga kerap kali melakukan kekerasan. Ketidakterdayaan suami dalam memberikan nafkah lahir pada istrinya justru menjadi alasan baginya untuk melakukan kekerasan dengan menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan penuh terhadap diri perempuan (istrinya).

3. Kejadian kekerasan psikologi di dalam rumah tangga pada ibu hamil di Klinik As-Soheh Medika tahun 2022

Hasil penelitian yang dilakukan di Klinik As-Soheh Medika didapatkan hasil sebesar 30,67% yang mengalami kekerasan ekonomi selama kehamilan.

Kekerasan emosional atau psikologis sulit terlihat dan jarang diperhatikan tetapi membawa dampak yang jauh lebih serius dibanding bentuk kekerasan yang lain. Akibat psikis ringan yang dialami adalah ketakutan, perasaan malu, terhina dan terasing. Sedangkan akibat psikis lain yang dialami antara lain perasaan rendah diri, hilangnya konsep diri dan kehilangan rasa percaya diri. Akibat-akibat psikis tersebut tentu saja tidak baik bagi perkembangan mental para korban karena menghambat potensi-potensi diri yang seharusnya berkembang.

Perilaku kekerasan yang termasuk penganiayaan secara psikologis yaitu penghinaan, komentar-komentar yang menyakitkan atau merendahkan harga diri, mengisolir istri dari dunia luar, mengancam atau menakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak. Ibu sebagai korban kekerasan selama masa kehamilan biasanya juga melakukan tindakan yang merusak dirinya dan kandungannya misalnya dengan merokok dan minum alkohol, sebagai salah satu cara (koping) yang dipilihnya untuk mengurangi tekanan psikologis yang dialaminya.

Kekerasan psikologis dikategorikan menjadi kekerasan psikologis berat dan kekerasan psikologis ringan. Kekerasan psikologis berat berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, dalam bentuk pelarangan, pemaksaan dan isolasi sosial; tindakan dan atau ucapan yang merendahkan atau menghina; penguntitan; kekerasan dan atau ancaman kekerasan fisik, seksual dan ekonomis; yang masing-masingnya dapat mengakibatkan penderitaan psikis berat. Sedangkan kekerasan psikologis ringan, berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, dalam bentuk pelarangan, pemaksaan, dan isolasi sosial; tindakan dan atau ucapan yang merendahkan atau menghina; penguntitan; ancaman kekerasan fisik, seksual dan ekonomis; yang masing-

masingnya dapat mengakibatkan penderitaan psikis ringan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitiannya Fifi Ria N tahun 2019 bahwa didapatkan hasil Ketiga subjek dalam penelitian ini, selain mendapatkan kekerasan fisik juga mendapatkan kekerasan psikologis berupa makian, ancaman, umpatan dengan kata-kasar yang tidak sepatasnya. Kekerasan psikologis yang dialami oleh subjek 1 yaitu makian dengan kata-kata kasar dengan menyebut nama-nama binatang seperti anjing, babi, monyet, subjek 1 juga mendapatkan ancaman akan dibunuh. Pengaruh alkohol membuat suaminya kehilangan kontrol sehingga mudah sekali mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor pada pasangannya. Bagi subjek 1, kata-kata kasar dari suaminya tersebut sangat menyakitkan karena selama ini dirinya tidak pernah mendapatkan kata-kata kasar dari kedua orangtuanya. Subjek 2 diacuhkan oleh suaminya, dikatakan sebagai perempuan jalang, lonte, pukimak, mencaci, memaki, menghina, menuduh tanpa bukti, diancam, dikatakan sebagai perempuan tidak berguna. Subjek 3 sering kali mendapat kekerasan psikologis berupa sebutan binatang seperti anjing, babi, monyet.

4. Dampak psikologis pada ibu hamil yang mengalami KDRT di Klinik As- Soheh Medika tahun 2022

Hasil penelitian yang dilakukan di Klinik As-Soheh Medika didapatkan hasil sebesar 21 % berdampak psikologis yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga selama kehamilan.

Kekerasan dalam rumah tangga berdampak terhadap psikologis korban seperti ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan / atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Perasaan wanita yang mudah tersinggung, menyebabkan setiap kali terjadi pertengkaran dengan suaminya meninggalkan luka hati yang disimpan sangat dalam dan suatu saat akan dapat meledak menjadi pertengkaran hebat. Seorang suami yang mengeluarkan ucapan yang merendahkan atau menghina istri ketika pertengkaran terjadi hingga menyebabkan istri sulit tidur, stres atau depresi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitiannya Fifi Ria N tahun 2019 bahwa didapatkan hasil Ketiga subjek mengalami tekanan psikologis setelah mendapatkan perlakuan kekerasan dari suaminya. Rasa penyesalan yang dirasakan subjek 1 dengan menangis di kamar, meratapi diri sebagai orang yang tidak berguna, sehingga hal

tersebut menyebabkan dirinya menjadi malas makan dan badan menjadi kurus, malas mandi, malas berhias atau berdandan menjadikan tampilan subjek 2 kurang menarik. Demikian juga subjek 2 setelah mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya, menangis di kamar, pasrah pada keadaan, menyesali keadaan mengapa dirinya sampai menikah dengan suaminya yang temperamental tersebut, dan jika sudah tidak tahan, subjek 2 melarikan diri ke rumah orangtuanya. Subjek 3 menjadi takut akan mengalami depresi karena jika kekerasan terus berlanjut dan tidak ada perubahan, maka dia berkeinginan untuk membunuh diri.

Bivariate

1. Hubungan kekerasan fisik pada ibu hamil dengan dampak psikologi

Dari hasil penelitian didapatkan hasil uji Chi-Square yang tidak bermakna p-value 0.00001 ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik secara signifikan ada nya hubungan.

Menurut peneliti, pada penelitian ini kekerasan fisik berhubungan terhadap psikologis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sonda (2012) menyatakan bahwa kekerasan fisik penyebab langsung masalah kesehatan psikologis perempuan, melainkan kekerasan fisik berdampak terhadap stress yang mengakibatkan masalah kesehatan reproduksi perempuan. Contoh dari kekerasan fisik diantaranya adalah pemukulan dengan tangan maupun benda, pengurangan, pemberian beban kerja yang berlebihan, dan pemberian ancaman kekerasan (Santoso AB, 2019). Hal ini didukung dari hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Campbell dkk (2012) menyatakan bahwa wanita yang mengalami kekerasan fisik, kekerasan seksual mengalami peningkatan 50%- 70% masalah ginekologi, sistem saraf pusat dan stres lainnya.

2. Hubungan kekerasan ekonomi pada ibu hamil dengan dampak psikologis

Dari hasil penelitian didapatkan hasil uji Chi-Square yang tidak bermakna p-value 0.01 ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kekerasan ekonomi secara signifikan ada nya hubungan.

Menurut peneliti, kekerasan ekonomi pada perempuan menyebabkan ketidakmampuan finansial pada perempuan seperti pemenuhan biaya hidup sehingga mempengaruhi kesehatan fisik wanita termasuk Kesehatan psikologis. Menurut Santoso AB (2019) kekerasan ekonomi tidak hanya penelantaran secara finansial (tidak memberi

nafkah, tidak mencukupi kebutuhan, dan lain-lain) melainkan penelantaran yang sifatnya umum yang menyangkut hidup rumah tangga (pembatasan pelayanan kesehatan dan pendidikan, tidak memberikan kasih sayang, kontrol yang berlebihan, dan lain-lain). Hasil analisis pada penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kekerasan ekonomi memiliki pengaruh bermakna terhadap kesehatan reproduksi perempuan yaitu menurut Santoso AB (2019) melaporkan kekerasan ekonomi pada perempuan menyebabkan ketidakmampuan finansial pada perempuan seperti pemenuhan biaya hidup. Hal ini menjadikan sumber stress emosional dan fisik bagi perempuan sehingga meningkatkan eksploitasi seksual, meningkatkan resiko tertular HIV, meningkatkan morbiditas dan mortalitas perempuan, dan human trafficking perempuan. Penelitian lain yang sejalan adalah Nurrachmawati, dkk (2012) melaporkan kekerasan ekonomi meningkatkan resiko morbiditas dan mortalitas pada perempuan dengan cara meningkatkan resiko tertular HIV dan penyakit menular seksual lainnya, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman dan komplikasi kehamilan. Kekerasan ekonomi ini juga menyebabkan gangguan mental seperti cemas berlebihan, stress, rendah diri, depresi, dan gangguan pola makan

3. Hubungan kekerasan psikologis dengan dampak psikologis

Dari hasil penelitian didapatkan hasil uji Chi-Square yang tidak bermakna p-value 0.003 ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kekerasan psikis ada nya hubungan.

Menurut peneliti, hasil dari penelitian ini menunjukkan kekerasan psikologis berhubungan langsung psikologis dikarenakan pengaruh dari kekerasan psikologis lebih kepada mempengaruhi kesehatan mental yang bias menyebabkan stress dan dendam. Hasil penelitian ini sejalan dengan Santoso AB (2019) bahwa kekerasan psikososial meliputi pembatasan individu dan berbagai macam bentuk tindakan teror berakibat menimbulkan kesan negatif yang pada akhirnya dapat pula menimbulkan kebencian dan malah benih- benih dendam yang tak berkesudahan terhadap pelaku. Bukan itu saja, rumah tangga yang dibangun untuk kepentingan bersama akan berantakan. Dalam pada itu, tidak jarang sang pelaku turut menderita karena depresi dan tekanan mental berlebihan yang dialaminya akibat penyesalan yang tiada lagi berguna. Penelitian lain yang mendukung adalah Sonda (2012) melaporkan bahwa dampak psikis akibat KDRT adalah terjadinya rasa tertekan, stress berkepanjangan, rasa malu dan rasa rendah diri. Hasil penelitian ini berbeda dengan WHO (2013) yang melaporkan

kekerasan fisik, mental dan seksual menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, keguguran, intrauterine fetal death, perdarahan, kekurangan gizi, nyeri perut, masalah pencernaan, gangguan saraf, penyakit kronis dan cacat fisik. Hal ini juga didukung Sutrisminah (2012) melaporkan istri yang menjadi korban kekerasan memiliki masalah kesehatan fisik dan mental dua kali lebih besar dibandingkan yang tidak menjadi korban tekanan mental, gangguan fisik, pusing nyeri haid dan terifeksipenyakitmenular. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena kekerasan psikologis yang didapatkan perempuan tidak mempengaruhi kesehatan reproduksinya diduga karena kekerasan psikologis yang didapatkan meningkatkan gejala depresi (Alfonsodkk, 2012).

KESIMPULAN

Angka kejadian kekerasan dalam rumah tangga terhadap ibu hamil menunjukkan dominasi kekerasan ekonomi sebesar 31,33%. Kekerasan fisik mencapai 4%, sementara kekerasan psikologis sebesar 30,67%. Selain itu, terdapat angka kejadian yang mengalami dampak psikologis pada ibu hamil sebesar 21%. Penelitian juga menemukan hubungan signifikan antara kekerasan fisik dan dampak psikologis dengan nilai p-value 0.00001, kekerasan ekonomi dengan nilai p-value 0.01, serta kekerasan psikologis dengan nilai p-value 0.003 pada ibu hamil di Klinik As-Soheh Medika tahun 2022.

SARAN

Penelitian ini memiliki implikasi yang penting bagi berbagai pihak. Bagi institusi, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengambilan kebijakan yang bertujuan untuk memberikan penyuluhan dan pengarahan kepada para suami agar tidak melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, bagi klinik, penelitian ini dapat menjadi informasi penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya penurunan angka kekerasan dalam rumah tangga melalui komunikasi langsung maupun melalui iklan dan brosur. Selanjutnya, bagi peneliti, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang jumlah kejadian kekerasan dalam rumah tangga serta hubungannya dengan dampak psikologis. Hal ini dapat mendorong peneliti untuk lebih peduli terhadap lingkungan rumah tangga di sekitarnya dan memperhatikan isu-isu terkait kekerasan dalam rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Klinik As-Soheh Medika atas izin yang diberikan, sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden atas partisipasi dan kesediaan mereka untuk meluangkan waktu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimulyani, Yumi - Theresia Worengga, Esther. 2022. Pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga terhadap Kesehatan reproduksi perempuan pada perisipindo (Persatuan istri PELINDO). Jurnal Ilmiah Keperawatan, Vol. 10 No.1, Januari_2022.
- Arifin, Bustanul dan Santoso, Lukman. 2016. Perlindungan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga Perspektif Hukum Islam. Jurnal Hukum dan Syari'ah Vol.8, No.2
- Cahyani, Dwi Endah. Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kalangan Masyarakat Desa Muti Sari Kecamatan Watu Malang Kabupaten Wonosobo.2016.Semarang : Fakultas Sosial Politik. Universitas Negeri Semarang.
- Djanah, Nur dan Kurniati, Ana. 2015. Self Hipnosis terhadap mual muntah Kehamilan Trimester 1. Yogyakarta : Poltekkes kemenkes.
- Eskawati, Maria yeni dan Endarto, Yulian. 2018. Faktor faktor Yang menyebabkan Kekerasan dalam Rumah tangga. (KDRT) di Kecamatan Bantul, Yogyakarta. Yogyakarta: STIKES Surya Global.
- Hidayat, Arif ,Indriyani diyan, dan Suryaningsih, Yeni.2017. Psikologi dalam rumah tangga dengan penerimaan kehamilan pada ibu primigravida di wilayah Puskesmas Puger Kabupaten Jember. Jember : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah.
- Hamid,Marwan, dkk.2019.Analsisi jalur dan aplikasi spss versi 25 edisi pertama.Bireun. Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas AlMuslim Bireun.
- Korri Arisena, Gede Mekse. No . Buku Ajar Pengantar Statistika. Prodi Agrobisnis Universitas Udayana
- I, Pertiwi. 2016.Gambaran kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet besi Di puskesmas Godean II, Sleman.Yogyakarta: Jurnal ilmiah Kesehatan.
- Kementrian PPA. 2020. Buku profil perempuan 2020.Jakarta : Kementrian PPA
- Kaninta.2021. Dampak dan Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Klaten: Promkes RSUP. Suradji Tirtonegoro.
- Mail, Efriyani.2020. Sikap ibu hamil trimester 2 dan 3 terhadap perubahan fisiologi selama kehamilan.Mojokerto: STIKES Majapahit.
- Mukarromah, Hastin Laili.2017. Hubungan kehamilan ibu di usia muda dengan perkembangan emosi anak usia 3 – 5 Tahun di wilayah kerja Puskesmas Sewon II.Yogyakarta Politeknik kemenkes Yogyakarta.
- Munandar, Sulaiman dan Homzah, Siti.2019.Kekerasan terhadap perempuan. Bandung : PT. Refika aditama.
- Nuzulita, Rosmita dan Istiyati, Siti.2020 . Gambaran pelaksanaan program penanganan

Dampak Psikologis Pada Ibu Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Kehamilan di Klinik As-Soheh Medika Tahun 2022

- kekerasan terhadap perempuan dan anak pada puskesmas di Yogyakarta. Yogyakarta : Universitas aisyah Yogyakarta. Jurnal kebidanan volume 9, No. 2 (2020), 103 – 114
- Safari, Fifi Ria Ningsih. 2015. Dampak Psikologis pada ibu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Kota Kisaran tahun 2014. Kisaran: Akbid Ibtisam Aulia, Kisaran Jl.
- Jend. Sudirman No. 190 – Bunut, Kisaran Wahana Inovasi Volume 4 No.1 JAN-JUNI 2015 ISSN : 2089-8592
- Sariyanti. 2019. Asuhan Kebidanan pada ibu hamil. Ungaran: Fakultas Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo
- Santoso, Agung Budi. 2019. Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. Jakarta: jurnal pengembangan masyarakat Islam
- Sulaiman, Munandar dan Homzah, Siti. 2019. Kekerasan Terhadap Perempuan. Bandung: PT. Refka aditama
- Sutrisminah. 2012. Dampak Kekerasan pada istri dalam rumah tangga terhadap Kesehatan reproduksi. Semarang : Jurnal Unissula Vol 50, No.127
- Widiarti, Indah rahayu dan Yulviana Rina. 2021. Pendampingan senam hamil pada ibu hamil trimester 3 untuk mengurangi nyeri Punggung. Pekanbaru : STIKES Hang Tuah.
- Wijayanti, Aida rahma dan Suwito, Clara Rizkiawanti Larasati. 2017. Gambaran pengetahuan ibu hamil trimester 1 tentang Hiperemis Gravidarum. Kediri: Akbid dharma Husada